



Filsafat Sosial

Editor:
Bagong Suyanto



Filsafat Sosial

Editor:

- **Bagong Suyanto**

Tata Tampilan Isi
dan Sampul:

- **Indro Basuki**

Diterbitkan oleh:

Aditya Media Publishing

Anggota IKAPI No. 003/DIY/94

Alamat:

- Jln. Tlogosuryo No. 49 Tlogomas Malang
Tlp./Faks. (0341) 568752
- Jln. Bimasakti No. 19 Yogyakarta 55221
Tlp./Faks. (0274) 520612-520613
e-mail: adityamedia@gmail.com

Cetakan Pertama, Agustus 2013

Ukuran: 15,5 x 23 cm

Jumlah: xvi + 290 halaman

ISBN: 978-602-7957-10-7

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik, maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6).

Kata Pengantar Editor	
Bagung Suryanto	
Keberhasilan	
Mengahami Perkembangan Pemikiran Filsafat Sosial)	
Bagung Suryanto	
Tarifu Isi	
Bab 1 Thomas Samuel Kuhn: tentang Pergeseran Paradigma	
Eddy Christijanto	
Bab 2 Gottfried Wilhelm von Leibniz: Tuhan dalam Konsep Kaum	
Rasionalis	
Moh. Suud	
Bab 3 Rene Descartes: Refleksi Metodik “Cogito Ergo Sum”	
Muhammad Khodafi	
Bab 4 Immanuel Kant: Filsafat Kritis Sintesis antara Rasionalisme	
dan Empirisme	
Iva Yulianti Umdratul Izzah	
Bab 5 Georg W.F. Hegel: Filsafat Idealisme (Mutlak)	
Rahma Sugihartati	
Bab 6 Thomas Hobbes: Rasionalitas dan Konsepnya	
tentang Manusia dan Kekuasaan Negara	
Rika Paur Fibriamayusi	
Bab 7 John Locke: Filsuf dengan Ide Manusia Tanpa Dasar	
Fanny Lesmana	
Bab 8 Jean Jacques Rousseau: Dualisme Konsep Manusia	
sebagai Pelaku Kontrak Sosial	
Budi Nugroho	
Bab 9 Auguste Comte: Positivisme Puncak Pemikiran Manusia	
M. Ali Wafa	
Bab 10 Filsafat Strukturalisme Claude Levis-Strauss	
antara Kekerabatan, Mitos, dan Simbol (Seni)	
Fadhliah	
Bab 11 Karl Marx dan Imajinasi Sosialisme	
Ana Mariani	
Bab 12 Jean-Francois Lyotard: Filsafat Postmodern dan Kritik	
Terhadap Modernisme	10
Rahma Sugihartati	
Bab 13 Jorgen Habermas: Neo-Rasionalisme Pascamodern	11
Saudah	
Bab 14 Pierre Bourdieu: Bahasa dan Kuasa Simbolis	12
Syaeful Bahar	
Bab 15 Jacques Derrida: Dekonstruksi, Difference, serta Kritiknya	
Terhadap Logosentrisme dan Metafisika Kehadiran	13
Iva Yulianti Umdatul Izzah	
Biodata Penulis	14

- Piliang, Yasraf Amir. 1999. *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi, dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Russell, Bertrand. 2002. *Sejarah Filsafat Barat, Kaitannya dengan Kondisi Sosial-Politik Zaman Kuno hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rabinor, Paul. 2009. *Pengetahuan & Metode, Karya-Karya Penting Foucault*. Cetakan II. Yogyakarta: Jalasutra.
- Suseno, Franz Magnis. 1992. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiharto, I. Bambang. 1996. *Postmodernisme, Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarup, Madan. 2008. *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme & Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Steuerman, Emilia. 2000. "Lyotard, Jean-Francois (1924-....)", dalam: Adam Kuper & Jessica Kuper, *Eksiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Santoso, Listiyono *et al.* 2012. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Scott, John. 2012. *Teori Sosial, Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumakul, Henny William Booth. 2012. *Postmodernitas, Memaknai Masyarakat Plural Abad Ke-21*. Jakarta: Imprint BPK Gunung Mulia.
- Wora, Emanuel. 2006. *Perennialisme, Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.

Jürgen Habermas: Neo-Rasionalisme Pascamodern

Saudah

Jürgen Habermas dengan filsafat kritisnya memberikan pencerahan bagi konsep rasionalitas. Rasionalisasi praksis komunikasi menjadi dasar pemikiran Habermas dalam menjelaskan tentang struktur-struktur komunikasi sosial dalam perubahan di masyarakat. Neo-rasionalisme hadir untuk melengkapi dan menyempurnakan rasionalisme dalam rangka mewujudkan kesejahteraan hidup masyarakat. Habermas berpandangan, bahwa hanya kekuasaan yang ditentukan oleh diskusi kritis publik merupakan kekuasaan yang terasionalisasikan. Menurut Habermas masyarakat komunikatif pada hakikatnya merupakan masyarakat yang mampu berperan dalam perubahan sosial.

Jürgen Habermas adalah seorang filsuf sekaligus teoretikus yang melihat emansipasi dari dominasi melalui "tindakan komunikatif". Dalam pandangan Habermas, tujuan emansipasi tidak dapat diwujudkan tanpa pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Sebagai teoretikus kritis, Habermas banyak mengkritisi tradisi Marxisme Barat, yakni suatu kritik ideologi dalam sosoknya sebagai kritik atas rasionalisme. Dalam sejarah pemikiran modern, konsep kritik merupakan warisan zaman pencerahan (*Aufklärung*) di mana awalnya konsep tersebut mengacu pada demitologisasi yang dilakukan ilmu-ilmu alam dengan mengusir takhayul dan menumbuhkan kesadaran rasional (Hardiman, 2007:116).

Tahun 1960-an, Habermas melontarkan kritik yang tajam atas basis epistemologis Marxisme ortodoks. Sampai tahun 1970-an Habermas masih berpegang pada konsep kritik-ideologi yang dikembangkan oleh para pendahulunya di Mazhab Frankfurt, yaitu Adorno, Horkheimer dan Marcuse di mana ia banyak mempersoalkan bentuk-bentuk

rasionalitas yang mendominasi masyarakat dewasa ini. Pada tahun 1980-an, Habermas mulai meninggalkan konsep kritik sebagai kritik-ideologi dan memasuki dimensi baru. Di tahun 1990-an, Habermas mulai mengubah pemikirannya, di mana ia tidak lagi memusatkan pengertian kritik sebagai penyikapan kesadaran palsu, tetapi dalam kerangka yang menjadi titik tekannya adalah Habermas tidak menghentikan kritik, melainkan mentransformasikannya menjadi bagian dari proses komunikasi reflektif yang disebut “diskursus”.

Habermas memahami konsep kritik sebagai “salah satu” bentuk argumentasi yang tidak bertujuan untuk menghasilkan konsensus. Di sini Habermas tidak lagi memusatkan pada kritik, melainkan pada bentuk lain yang dikenal dengan “diskursus” yang dipahami sebagai bentuk komunikasi reflektif yang melibatkan argumentasi rasional untuk mencapai suatu konsensus tanpa paksaan. Pada tahun 1980-an, Habermas mengembangkan etika diskursus. Dalam etika diskursus terjadi pergeseran penting dari kritik dalam arti Marxian yakni kritik-ideologi, menuju pada kritik dalam arti Kantian, yaitu menemukan kondisi-kondisi kemungkinan bekerjanya komunikasi yang bebas dari dominasi (Hardiman, 2007:119). Lewat karyanya terlihat bahwa ada upaya untuk menemukan konsep-konsep tentang rasionalitas, tindakan dan argumentasi yang dikembangkan untuk merekonstruksi sebuah filsafat politik kontemporer.

Dalam bukunya yang berjudul *The Philosophical Discourse of Modernity*, Habermas mengacu pada “paradigma filsafat kesadaran” atau yang disebut dengan “rasio yang berpusat pada subjek” adalah segala bentuk pemikiran yang menempatkan kenyataan, baik masyarakat maupun alam sebagai objek. Pemikiran Habermas ini mengundangi diskusi di Eropa dan Amerika, karena dipandang menyembunyikan kekuasaan. Yang dianggap berpikir dalam paradigma ini adalah segala kecenderungan objektivisme dan positivisme bukan hanya dalam filsafat modern, melainkan juga dalam ilmu-ilmu sosial kemanusiaan yang diturunkannya (Hardiman, 1993:xiii).

Menurut Habermas, pascamodernisme sulit dipahami, karena melibatkan suatu perpecahan radikal, dan budaya dominan maupun estetika, dengan momen yang agak berbeda dari organisasi sosioekonomi. Bagi Habermas, pascamodernisme melibatkan penyangkalan eksplisit dari tradisi modern. Untuk meletakkan beberapa keadaan hubungan sosial baru. Satu hal yang paling mendasar, Habermas telah memfokuskan kembali analisis kritik modernitas dan kontradiksi-

kontradiksinya melalui penyelidikan tentang proyek yang belum selesai dan hal tersebut berpotensi pada pembebasan modernitas. Hal ini merupakan alasan untuk beberapa argumen tajam Habermas dengan pemikir-pemikir post-strukturalis.

LATAR BELAKANG PRIBADI HABERMAS

Jürgen Habermas dilahirkan di Dusseldorf Jerman pada tanggal 18 Juni 1929. Orang tua atau ayah Habermas bekerja sebagai ketua Kamar Dagang Provinsi Rheinland Westfalen di Jerman Barat, sedangkan kakeknya adalah seorang pendeta agama Kristen. Suasana kontras antara keluarga borjuis beragama Protestan dengan lingkungan masyarakat yang mayoritas beragama Katolik membuat Habermas peka terhadap konflik-konflik dalam masyarakat.

Beberapa buku yang dibaca semasa mahasiswa dan kemudian menjadi acuan pemikiran selanjutnya adalah *History and Class Consciousness* karya George Lukács dan *Dialektik der Aufklärung* karya Ma Horkheimer dan Theodor W. Adorno (Santoso et al., 2009: 219). Dari Lukács, Habermas mengambil paham *reififikasi*, tetapi bersama Horkheimer dan Adorno menyadari bahwa harapan Lukács tentang reifikasi yang akan didobrak oleh revolusi proletariat tidak didukung oleh kenyataan. Dalam analisisnya terhadap teori revolusi Marx, Habermas mengajukannya sebuah kritik dan menyatakan bahwa Marx mengabaikan satu dari dua tindakan dasar manusia, yaitu *kommunikasi* padahal sudah mengkaji tentang tindakan.

Pada tahun 1954 Habermas meraih gelar doktor filsafat dengan sebuah disertasi berjudul *Das Absolute und die Geschichte* yaitu studi tentang pemikiran Schelling, dan tahun 1956 sampai 1959 Habermas menjadi asisten dosen dari Theodor W. Adorno pada Institut Penelitian Sosial yang sudah Perang Dunia II didirikan kembali di Frankfurt. Pada tahun 1964 menjabat sebagai profesor filsafat di Universitas J. Von Goethe Frankfurt. Pada tahun 1971 sampai 1981 menjabat sebagai direktur Institut Max Planck. Selanjutnya menjabat sebagai profesor filsafat pada Universitas J. von Goethe Frankfurt. Habermas disebut sebagai pewaris dan pengembang atau pembaharu Teori Kritis Frankfurt. Arah pemikirannya membuat subur gaya pemikiran Frankfurt bagi filsafat dan ilmu-ilmu sosial yang lebih luas. Mekanisme pemikiran Habermas adalah Karl Otto Apel dan Emanuel Kant.

Jürgen Habermas dikenal bukan hanya sebagai filsuf kontemporer yang paling terkenal di Jerman tetapi juga di dunia internasional. Pemikirannya tentang etika politik dan moral politik sangat humanis dan universal memberikan inspirasi kehidupan masyarakat dunia yang saling menghargai, toleran dan damai. Meskipun pada awalnya Habermas bertolak dari teori kritis masyarakat Max Horkheimer dan Theodor Adorno tetapi tetap berusaha melepaskan diri dari pengaruh pemikiran kedua tokoh tersebut. Teori Habermas tentang tindakan komunikatif diwarnai oleh keterbukaannya oleh kemungkinan *falsifikasi ilmu-ilmu empiris*.

Habermas menolak pesimisme budaya Horkheimer dan Adorno tentang upaya manusia membebaskan diri dari mitos menyebabkan masuk ke dalam mitos lebih rasional. Menurut Habermas melalui argumentasi para aktor sosial menjelaskan dan mempertunjukkan norma-norma yang dijalankan, manusia adalah binatang yang menulis, berbicara, berinteraksi dan secara potensial merupakan insan yang otonom dan demokratis (Beilharz, 2005: 221).

Menurut Habermas pencerahan harus selalu mewarnai manusia untuk meningkatkan kebebasan dan berani berpikir sendiri. Dalam arti kembali dan meyakini dan meningkatkan sumber daya rasionalitas yang tetap dimiliki manusia. Habermas mengembangkan pemikirannya secara terus menerus melalui diskusi dengan pemikir-pemikir lain yang sehaluan seperti Kant, Horkheimer, Adorno, Otto Apel maupun yang berlawanan seperti Piaget, Marcuse, Popper, Gadamer, Kohlberg, Rorty.

Sumbangan pemikiran Habermas terkait dengan teori tindakan komunikatif adalah perjuangannya yang tidak kenal lelah untuk menggalang potensi komunikasi manusia. Komunikasi dianggap harta berharga bahkan bukan hanya menulis teori komunikasi tetapi juga mempertanggungjawabkan kebenaran teorinya dengan rasionalitas dan penalaran. Sekaligus juga menuntut dirinya sendiri untuk siap memahami dan mengerti orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Habermas sanggup berdialog dengan berbagai bidang keilmuan sosiologi, psikologi, hukum, antropologi, teologi. Kegigihan, perjuangan dan totalitas keilmuan menyebabkan Hans George Gadamer menyebut sebagai master komunikasi '*Die Kraft der Kommunikation*'.

PERSPEKTIF KRITIS JÜRGEN HABERMAS

Mengkaji lebih mendalam mengenai perspektif kritis, tentunya harus melepaskan diri dari kekangan alam berpikir modernitas yang semakin mengalami kemunduran dalam perjuangannya memperoleh posisi di pengembangan keilmuan. Berbeda dengan filsuf-filsuf sebelumnya, pandangan Habermas lebih bersifat konkret dengan memosisikan konsep "individu komunitarian" sebagai yang berakar pada konteks identitas kulturalnya, dan ini bukanlah ukuran bagi identitas individu dalam masyarakat kompleks. Dalam pandangan Habermas, jalan buntu yang dialami teori kritis memang tidak terhindarkan. Untuk menghindarinya perlu perubahan paradigm dari filsafat kesadaran, yang di dalamnya kritik rasionalisasi sebagai reifikasi dari Lukacs sampai Adorno tetap berakar pada sesuatu selain dirinya sendiri. Ada dua langkah yang harus ditempuh untuk melakukan perubahan. Pertama, pergeseran dari konsep tindakan teleologis (monologis) ke konsep tindakan komunikatif dan dunia kehidupan. Kedua, penyatuan perspektif dunia kehidupan dengan perspektif teori sistem.

Habermas berargumen, bahwa proses individualisasi secara simultan merupakan proses sosialisasi. Indikator atau yang dikenal istilah substansi, dinilai sebagai motivasi dan perulangan perilaku terstruktur secara simbolis dalam pembentukan identitas, sedangkan penetapan maksud dan kepentingan individu, hasrat dan perasaan pada dasarnya bukanlah sesuatu yang pribadi melainkan terikat pada bahasa dan kebudayaan, hingga akhirnya sampailah pada situasi yang menunjukkan adanya aktivitas psikologis yang dalam rangka menyusun penafsiran sensoris, perdebatan secara intens, dan bilamana perlu diusulakan perubahannya. Demikian pula bila dihubungkan dengan penjelasan Habermas mengenai perspektif utopis yang tertanam di dalam berbagai konsep, komunikasi individu dan terbangun di dalam *media linguistic reproduksi spesies*.

Habermas dalam memberikan pandangannya mengenai media linguistik tersebut, bertumpu pada pandangan tentang identitas ego yang terpusat dalam kemampuan diri untuk merealisasikan harapannya. Hanya dengan cara seperti itu, menurut Habermas manusia baru akan dapat memenuhi syarat *intersubjektivitas* yang dimiliki bersama sampai terciptanya masyarakat *kommunikatif*. Syarat bagi terbentuknya masyarakat adalah menggunakan etika rasionalitas komunikatif, pengakuan intersubjektivitas atas norma dengan motivasi rasional, semakin mem-

peroleh signifikansi empiris bagi proses reproduksi sosial. Namun situasi ini menjadi berlawanan dengan anggapan beberapa kalangan kritikus, jika istilah rasionalitas komunikatif tidak dianggap Habermas sebagai *telos* (tujuan) filsafat sejarah, atau sebagai proses yang sepadan dengannya, atau sebagai standar kehidupan yang baik. Secara umum ada dua hal yang menjadi tujuannya yakni teoretis dan praktis. Secara teoretis, rasionalitas komunikatif berfungsi sebagai konsep fundamental dalam suatu kerangka kerja interpretif bagi penelitian sosial kritis. Secara praktis, istilah ini menjadi kunci diagnosis sosiopatologi modernitas dan cara untuk menentukan pengobatan bagi penyakit-penyakit ini.

Habermas sendiri berusaha mengembangkan sebuah konsep dunia kehidupan multidimensional yang mampu menggabungkan aspek-aspek yang berlainan. Kunci bagi pembentukan konsep ini, adalah keberagaman dimensi tindakan komunikatif yang di dalamnya terdapat dunia kehidupan direproduksi secara simbolis. Habermas mencoba melakukan reformulasi yang di dalamnya dunia kehidupan yang direpresentasikan sebagai “stok pola-pola interpretif yang ditransmisikan secara kultural dan diatur secara linguistik”. Dalam bentuk ‘bahasa’ dan ‘kebudayaan’ penampung pengetahuan implisit aktor, keyakinan-keyakinan baku yang dijadikan latar belakang, dan kepada keyakinan inilah mereka merujuk dan menegosiasikan definisi umum situasi.

Dengan seluruh keyakinan yang dimilikinya, maka Habermas berargumentasi mengenai konsep tindakan komunikatif dan konsep dunia kehidupan yang dikembangkan sebagai pelengkap dapat berfungsi sebagai kategori dasar teori sosial umum. Keduanya membangun kerangka kerja yang di dalamnya muncul variasi dunia kehidupan historis yang konkret. Menurut Habermas, dunia kehidupan yang dirasionalisasikan membuka kemungkinan bagi muncul dan berkembangnya subsistem yang kembali memiliki imperatif-imperatif independen dengan gaya yang destruktif. Bukan kompetisi antara mekanisme sistem dan integrasi sosial ataupun “interferensi” yang kemudian melahirkan patologi “mediasi dunia kehidupan” akan berubah menjadi “kolonialisasi dunia kehidupan”. Ketika reproduksi simbolis berada dalam bahaya, maka mekanisme sistemik mendepak mekanisme integrasi sosial dari wilayah yang di dalamnya tidak dapat digantikan substansi lain.

KONTRIBUSI HABERMAS DALAM EKSTENSIF NEO-RASIONALISME

Selama ini Sekolah Frankfurt telah banyak melahirkan pemikir-pemikir yang memiliki kontribusi besar bagi pengembangan filsafat. Salah satu yang berhasil menunjukkan ide-ide cemerlang adalah Jürgen Habermas. Terkenal sebagai figur yang paling terkemuka dan juga kontroversial khususnya dalam perdebatan sosio-kritis dan filosofis Jerman serta dikenal sebagai “rasionalis besar terakhir”. Namun rasionalismenya memiliki kekhasan tersendiri, karena Habermas memiliki gaya dialektis yang begitu menarik. Mengapa demikian? Karena Habermas selalu berusaha memasukkan *insight-insight* sentral kritis rasionalisme ke dalam buah pikiran Habermas. Proyek kritik dan pencerahan yang terkenal dengan wacana filosofis tentang modernitas. Karya tersebut banyak dipengaruhi oleh aliran Marxis dan Kantian, di mana Habermas menginginkan untuk menelaah dan menceritakan kembali tentang kronologi kemunculan ilmu-ilmu sosial, historis hingga epistemologis.

Habermas merupakan sosok yang dikenal sebagai seorang filsuf dan sosiolog yang berada dalam tradisi filsafat kritis dan pragmatisme Amerika. Karya yang dihasilkan dan mendapat tempat di hati masyarakat adalah konsep tentang ruang publik yang dilatarbelakangi oleh teori dan praktik ‘aksi komunikasi’. Habermas menaruh perhatian pada persoalan publik serta kekuatan non kekerasan yang terkandung dalam argumen yang lebih baik, disebut sebagai diskursus praktis rasional. Sedangkan dipandang dari dimensi politik di mana terkandung dalam karyanya, memperlihatkan adanya urgensi serta munculnya suatu kesan bahwa warisan yang berupa rasio praktis dipahami sebagai bentuk rasio yang berkaitan dengan persoalan-persoalan tentang norma-norma sosial dan praktik-praktik etis, serta bagaimana keduanya dibentuk, dipertanggungjawabkan dan dinilai. Habermas juga memandang bahwa rasio praktis tidak perlu disingkirkan, namun harus dipertahankan dan direkonstruksikan. Yang tidak kalah penting adalah bagi Habermas sendiri, persoalan mempertahankan rasionalitas sekarang ini tidak hanya berkaitan dengan maknanya tetapi sampai pada tahapan bagaimana rasionalitas dikaitkan dengan penguahan atau ekstensi diri manusia itu sendiri (Beilharz, 2005: 213). Ciri khas filsafat kritis Habermas adalah berkaitan dengan kritik terhadap hubungan-hubungan sosial yang nyata, di mana pemikiran kritisnya memperlihatkan

kan bahwa masyarakat serta dirinya secara personal berada dalam konteks dialektika struktur-struktur penindasan dan emansipasi. Pemikiran kritis merasa bertanggung jawab terhadap keadaan sosial yang nyata.

Habermas berpendapat bahwa akses menuju ranah publik awalnya sangat terbatas, artinya dikhususkan untuk orang-orang yang berhartanya, meski pun pada prinsipnya pada golongan ini juga terdapat keragaman. Habermas juga berpendapat bahwa ranah publik rasional-kritis mewakili universalisme borjuis di tingkatnya yang paling progresif, dinyatakan bahwa wacana rasional-kritis selama masa pencerahan diorientasikan pada konsep akal budi objektif, yang di dalamnya juga berbicara pengungkapan hukum-hukum rasional yang mengatur masyarakat.

Dalam karyanya yang berjudul *Theorie des kommunikativen Handelns*, Habermas menjelaskan bahwa tindakan antarmanusia atau interaksi sosial di dalam sebuah masyarakat tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan pada dasarnya bersifat rasional (Hardiman, 2009:34). Sifat tindakan tersebut dalam pandangan Habermas dipahami sebagai sesuatu yang instruktif, di mana orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi berorientasi pada pencapaian pemahaman bersama. Kata pemahaman memiliki suatu spektrum arti, yang berarti mengerti (*Verstehen*) akan bahasa, dan dapat dipahami sebagai sebuah persetujuan (*Einverständnis*) atau konsensus (*Konsens*). Bergerak dalam sebuah kerangka berpikir di mana sifat rasional tindakan mengacu pada arti konsensus. Dijelaskan juga bahwa tindakan antarmanusia bersifat rasional, karena tindakan tersebut berorientasi pada konsensus atau pencapaian kesepakatan. Dengan ungkapan lain, tindakan yang mengarahkan diri pada konsensus adalah tindakan komunikatif.

Konsep rasio komunikatif mengacu pada rasionalitas yang secara potensial terkandung dalam tindakan komunikatif. Rasio komunikatif membimbing tindakan untuk mencapai suatu tujuan yaitu memunculkan adanya suatu kesepakatan. Rasio komunikatif mengarahkan seluruh proses dengan menggunakan bahasa, ungkapan-ungkapan non verbal dan pengambilalihan perspektif orang lain sedemikian rupa sehingga orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi dapat mengerti dan memahami satu sama lain. Untuk melengkapi konsep tindakan komunikasi, Habermas mengembangkan konsep *Lebenswelt* (dunia-kehidupan) yang juga sejak lama dikembangkan dalam fenomenologi Edmund Husserl. Di sini Habermas mengandalkan *Lebenswelt*

sosial dan kultural sebagai “gudang”, di mana peserta komunikasi dapat mengambil dan memaknai interpretasi-interpretasi tertentu yang diyakini bersama. *Lebenswelt* dapat dipelihara, diteruskan dan direproduksi melalui tindakan komunikatif.

Komunikasi tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, segala aktivitas yang menyertainya selalu dibarengi dengan tindakan-tindakan yang bermakna dan berkelanjutan. Habermas menekankan pada fakta bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia berorientasi pada sebuah tujuan. Habermas juga mengemukakan pendapatnya bahwa kemampuan seseorang dalam berkomunikasi memiliki inti yang universal-struktur dasar dan aturan fundamental yang dikuasai oleh seluruh subjek dalam belajar melalui suatu bahasa. Kemampuan berkomunikasi tidak hanya berhenti pada kemampuan seseorang menyampaikan pesan, tetapi juga proses memaknai pesan juga berlangsung di sana. Untuk bisa mengemukakan kebenaran membutuhkan kemampuan untuk mengekspresikan diri baik secara manifest atau latent. Atas dasar pengalaman, di mana proses komunikasi yang dijalankan paling tidak membutuhkan balikan/*feedback* dari subjek yang diajak berbicara, maka Habermas mencoba mengembangkan gagasannya tentang rasionalitas.

Komunikasi rasional dalam kacamata Habermas diibaratkan pada tatanan masyarakat privat yang mampu membuat produk kultural menjadi tersedia sebagai sebuah komoditas dan harus mampu memaknai hal tersebut melalui komunikasi verbal karena kemampuan itu akan menegaskan bahwa masing-masing orang memiliki otoritas dalam memberikan makna pada kehidupan sosial (Habermas, 2008:56). Menurut Habermas, komunikasi dapat dilihat sebagai faktor integratif masyarakat kompleks. Komunikasi (atau lebih tepatnya rasio komunikatif) yang bekerja sebagai aktor sosial merupakan *organizing principle* dalam masyarakat yang kompleks. Melalui komunikasi masyarakat diupayakan dapat membentuk diri menjadi subjek kolektif secara keseluruhan yang mampu melakukan sebuah tindakan, sehingga masyarakat dapat dirasionalisasikan dalam bagian-bagian tertentu (Habermas dalam Connerton, 1978:332). Rasionalitas komunikatif menekankan pada komunikasi intersubjektif (subjek-subjek), yang mana dalam kajian komunikasi, intersubjektif ditekankan pada komunikasi yang dilakukan antara dua subjek yang memiliki kedudukan yang sama, bersifat dialogis dan didasarkan pada argumen yang rasional, serta tumbuhnya saling pengertian (*mutual understanding*) se-

hingga dapat mencapai tujuan dan memunculkan kesepakatan di antara keduanya.

Pandangan akan munculnya komunikasi rasional, mengingatkan bahwa komunikasi selain mengalami klimaks juga bisa berada pada posisi anti klimaks, sehingga peregangannya yang ada menuju pada konsep neo-rasionalisme. Ketika komunikasi mengalami degradasi, pada akhirnya memunculkan neo-rasionalisme, gunanya adalah untuk melengkapi dan menyempurnakan rasionalisme agar terciptanya kesejahteraan hidup. Neo-rasionalisme merupakan istilah yang selalu berkembang untuk memperpanjang rasionalisme, biasanya memasukkan unsur-unsur dari tradisi intelektual lain. Neo-rasionalisme berangkat dari perspektif tindakan yang berorientasi pada tercapainya pemahaman dan menunjuk pada dunia kehidupan dan pada akhirnya menjadi tindakan rasional bertujuan.

Selain itu, Jürgen Habermas mengambil pemikiran Marx sebagai titik awal kajiannya. Titik kunci perpisahan Habermas dan Marx adalah penegasan bahwa tindakan komunikatiflah, bukan tindakan rasional-purposif (bekerja) yang merupakan fenomena kemanusiaan. Habermas beranggapan bahwa komunikasi pada level aktor tunggal maupun yang melibatkan dua atau lebih individu tetap akan menuju pada suatu tujuan dari adanya tindakan komunikatif. Tujuan tindakan rasional purposif adalah untuk mencapai tujuan, sedangkan tujuan dari tindakan komunikatif adalah mencapai pemahaman komunikatif. Untuk menjabarkan gagasannya tersebut, Habermas bergerak ke arah sosiologi dan filosofis. Menurut Habermas, konsep yang dikembangkan ketika mengkaji tentang masyarakat lebih baik apabila membahas isu-isu substantif serta dilema-dilema yang ada, dalam hal ini ada pada masyarakat modern (Beilharz, 2005: 213).

Tindakan komunikasi, menurut Habermas memberikan batas penting untuk membedakan rasionalisme dan neo-rasionalisme di mana ada sebuah pengakuan akan adanya komunikasi yang hadir di tengah-tengah masyarakat, kepentingan meraih tujuan yang berbeda, pengaruh yang besar terhadap orang lain serta bentuk kesadaran dan berbagai pengaruh yang dapat menimbulkan perubahan struktur sosial. Tidak semua sepakat dengan pandangan tersebut. Intinya semua tindakan yang dilakukan individu khususnya melalui proses komunikasi, baik secara personal maupun berkelompok, sebuah alasan mendasari hal tersebut.

Tindakan-tindakan komunikatif dipenuhi dengan harapan tercapainya konsensus dan risiko atau tiadanya persetujuan yang menciptakan banyak keinginan akan tercapainya pemahaman sebagai mekanisme untuk mengoordinasikan tindakan (Habermas, 2006: 419). Intinya, rasionalitas mendorong manusia melakukan perbuatan komunikatif untuk meraih pengertian satu sama lain sehingga tercipta masyarakat yang komunikatif. Habermas menunjuk pada bahasa sebagai tempat pengalaman rasionalitas mengajukan empat klaim yaitu: jelas, benar, jujur dan betul (Sumartini, dalam: Suyanto, 2010: 330). Konsep rasionalisasi masyarakat yang berasal dari perspektif tindakan yang berorientasi pada tercapainya pemahaman dan menunjuk pada dunia kehidupan sebagai pengetahuan latar belakang umum yang diyakini terdapat dalam tindakan nyata.

Neo-rasionalisme bergerak ke arah adanya argumentasi terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari meskipun di sana terjadi tindakan yang berulang. Dalam arti proses di mana individu secara simultan terbentuk melalui proses sosialisasi. Sedangkan perilaku yang ada di dalamnya memuat perulangan juga, dan akan menunjukkan terjadinya proses pembentukan identitas. Habermas berusaha mengembangkan sebuah konsep dunia kehidupan multidimensional yang mampu menggabungkan aspek-aspek yang berlainan. Kunci bagi pembentukan konsep ini adalah keberagaman dimensi tindakan komunikatif yang di dalam kehidupan direproduksi secara simbolis.

Dengan demikian dapat dirumuskan bahasan komunikasi yang mengilhami Habermas dalam tulisan-tulisannya, yaitu perencanaan secara mendalam yang berproses dalam kejiwaan manusia, mengenai suatu objek tertentu yang disebut komunikasi berikut komponen-komponen yang menyertainya. Penggunaan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis, adalah digunakan untuk memosisikan komunikasi agar dapat diketahui lokusnya ada di mana, dan fokusnya apa saja. Penggunaan secara komprehensif dan seimbang atas seluruh komponen kejiwaan, menjadikan produk filsafat yang menitiktekan pada komunikasi tidak saja berlaku surut, tetapi justru melangkah dinamis. Oleh karena itu, komunikasi dapat memenuhi syarat sebagai ilmu dengan dukungan objek pengamatan, konsep dan metodologi, serta hukum-hukum pragmatis yang tepat penggunaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. Q-Aness, Bambang. 2011. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bartenz, K. 2012. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Beilharz, Peter. 2005. *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filsuf Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Connerton, Paul. 1978. *Critical Sociology*. Australia: Penguin Book.
- Deleuze, Gilles. Guattari, Felix. 2004. *What is Philosophy? Reinterpretasi atas Filsafat, Sains dan Seni*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Descartes, Rene. (diterjemahkan oleh Ma'rif Ahmad Faridl). 2012. *Diskursus & Metode Rene Descartes*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Fauzi, Ibrahim. 2003. *Jürgen Habermas*. Bandung: Mizan Media.
- Habermas, Jürgen. (diterjemahkan oleh Santoso Yudi). 2008. *Ruang Publik Sebuah kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Habermas, Jürgen. (diterjemahkan oleh Santoso Yudi). 2006. *Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Habermas, Jürgen. (diterjemahkan oleh Santoso Yudi). Editor Connerton, Paul. 1978. *Critical Sociology*. Australia: Penguin Book.
- Hardiman, F. Budi. 2007. *Filsafat Fragmentaris, Deskripsi, Kritik dan Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. Budi. 2009. *Demokrasi Deliberatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maksum, Ali. 2012. *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Posmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mudhofir Ali, Tim Dosen Filsafat Ilmu. 2003. *Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Liberty.
- Mufid, Muhammad. 2010. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1999. Kritik Paradigma Pasca-Positivisme terhadap Positivisme. *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, No.2/Oktober.
- Renton, David. 2009. *Karl Marx, Membongkar Akar Krisis Global*. Yogyakarta: Resist Book.
- Sarub, Madan. 2004. *Post-Strukturalisme dan Posmodernisme Sebuah Pengantar Kritis*. Yogyakarta: Jendela.
- Soegiri. 2008. *Arus Filsafat*. Bandung: Ultimus.
- Sons, Charles Scribner (diterjemahkan oleh Priyasudiarja, Yusup). *Max Weber, Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Pustaka Promethea.
- Strathen, Paul. 2005. *90 Menit Bersama Descartes*. Jakarta: Erlangga.
- Sudarsono. 2001. *Ilmu Filsafat, Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudiarja A, Subandar Budi, Sunardi, Sarkim. 2006. *Karya Lengkap Driyangkara, Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: Gramedia.
- Suriasumantri, Jujun S. 2003. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suyanto, Bagong & Amal, Khusna M. 2010. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Sindhunata, Suseno FM dkk. 2004. Bunga Rampai 75 Tahun Jürgen Habermas. *Majalah Basis*, No 11-12 Tahun 53. Yogyakarta: Yayasan BP Basis.
- Wignjosoebroto, Soetandyo. 2012. *Rasionalisme dan Saintisme: Anteseden Paradigma Positivisme dalam Sains Sosial*. Handout Filsafat Ilmu Pengetahuan Sosial.